

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Konsep Umum Perkembangan**

##### **2.1.1 Pengertian Perkembangan**

Menurut Suriadi, dkk, 2006 perkembangan adalah suatu rangkaian peningkatan keterampilan dan kapasitas untuk berfungsi (contoh: perkembangan kognisi dan sosioemosional). Perkembangan berhubungan dengan perubahan secara kualitas, diantaranya terjadi peningkatan kapasitas individu untuk berfungsi yang dicapai melalui proses pertumbuhan, pematangan, dan pembelajaran (Whaley & Wong, 2000).

Menurut Cahyaningsih, 2011 perkembangan merupakan hasil interaksi kematangan susunan saraf pusat dengan organ yang dipengaruhinya, antara lain meliputi perkembangan sistem neuromuskuler, bicara, emosi, dan sosial.

##### **2.1.2 Ciri-ciri Perkembangan**

Menurut Cahyaningsih, 2011 perkembangan terjadi secara simultan dengan pertumbuhan. Perkembangan merupakan hasil interaksi kematangan susunan saraf pusat dengan organ yang dipengaruhinya, antara lain meliputi perkembangan sistem neuromuskuler, bicara, emosi, dan sosial.

Ciri-ciri perkembangan anak :

1. Perkembangan melibatkan perubahan.
2. Perkembangan awal menentukan pertumbuhan selanjutnya.
3. Perkembangan mempunyai pola yang tetap.

4. Perkembangan memiliki tahap yang berurutan.
5. Perkembangan memiliki kecepatan yang berbeda.
6. Perkembangan berkolerasi dengan pertumbuhan.

### **2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan**

Menurut Cahyaningsih, 2011 terdapat dua faktor utama yang berpengaruh terhadap perkembangan anak, yaitu : (a) Faktor genetik, merupakan modal dasar dalam mencapai hasil akhir proses tumbuh kembang anak. Melalui instruksi genetik yang terkandung didalam sel telur yang telah dibuahi, dapat ditentukan kuantitas dan kualitas pertumbuhan. Faktor genetik antara lain adalah berbagai faktor bawaan yang normal dan patologik, jenis kelamin, suku bangsa, keluarga, umur, kelainan genetik. (b) Faktor lingkungan, merupakan faktor yang sangat menentukan tercapai atau tidaknya potensi bawaan. Lingkungan yang cukup baik akan memungkinkan tercapainya potensi bawaan, sedangkan yang kurang baik akan menghambatnya. Lingkungan ini merupakan lingkungan “bio-fisik-psiko-sosial” yang mempengaruhi individu setiap hari, mulai dari konsepsi sampai akhir hayatnya.

Menurut Adriana, 2013 faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan adalah sebagai berikut :

1. Faktor Internal
  - a. Ras/etnik atau bangsa

Anak yang dilahirkan dari ras/bangsa Amerika tidak memiliki faktor herediter ras/bangsa Indonesia atau sebaliknya.

b. Keluarga

Ada kecenderungan keluarga yang memiliki postur tubuh tinggi, pendek, gemuk, dan kurus.

c. Umur

Kecepatan pertumbuhan yang pesat adalah pada masa prenatal, tahun pertama kehidupan, dan masa remaja.

d. Jenis kelamin

Fungsi reproduksi pada anak perempuan berkembang lebih cepat daripada anak laki-laki. Akan tetapi setelah melewati masa pubertas, pertumbuhan anak laki-laki akan lebih cepat.

e. Genetik

Genetik (*heredokonstitusional*) adalah bawaan anak yaitu potensi anak yang akan menjadi ciri khasnya. Ada beberapa kelainan genetik yang berpengaruh pada tumbuh kembang anak, contohnya seperti kerdil.

f. Kelainan kromosom

Kelainan kromosom umumnya disertai dengan kegagalan pertumbuhan seperti pada sindroma Down's dan sindroma Turner's.

2. Faktor Eksternal

a. Faktor prenatal (faktor perkembangan pada ibu)

1) Gizi

Nutrisi ibu hamil terutama pada trimester akhir kehamilan akan mempengaruhi pertumbuhan janin.

2) Mekanis

Posisi fetus yang abnormal bisa menyebabkan kelainan kongenetal seperti *club foot*.

3) Toksin/zat kimia

Beberapa obat-obatan seperti aminopterin atau Thalidomid dapat menyebabkan kelainan kongenetal seperti palatoskisis.

4) Endokrin

Diabetes melitus dapat menyebabkan makrosomia, kardiomegali, dan hiperplasia adrenal.

5) Radiasi

Paparan radiasi dan sinar Rontgen dapat mengakibatkan kelainan pada janin seperti mikrosefali, spina bifida, retardasi mental, dan deformitas anggota gerak, kelainan kongenital mata, serta kelainan jantung.

6) Infeksi

Infeksi pada trimester pertama dan kedua oleh TORCH (Toksoplasma, Rubella, Citomegalo virus, Herpes simpleks) dapat menyebabkan kelainan pada janin seperti katarak, bisu tuli, mikrosefali, retardasi mental, dan kelainan jantung kongenital.

7) Kelainan imunologi

Eritoblastosis fetalis timbul atas dasar perbedaan golongan darah antara janin dan ibu sehingga ibu membentuk antibodi terhadap sel darah merah janin, kemudian melalui plasenta masuk kedalam peredaran darah janin dan akan menyebabkan hemolisis yang

selanjutnya mengakibatkan hiperbilirubinemia dan kernikterus yang akan menyebabkan kerusakan jaringan otak.

8) Anoksia embrio

Anoksia embrio yang disebabkan oleh gangguan fungsi plasenta menyebabkan pertumbuhan terganggu.

9) Psikologi ibu

Kehamilan yang tidak diinginkan serta perlakuan salah atau kekerasan mental pada ibu hamil dan lain-lain.

b. Faktor persalinan

Komplikasi persalinan pada bayi seperti trauma kepala, asfiksia dapat menyebabkan kerusakan jaringan otak.

c. Faktor pascapersalinan (faktor perkembangan pada anak)

1) Gizi

Untuk tumbuh kembang anak, diperlukan zat makanan yang adekuat.

2) Penyakit kronis atau kelainan kongenital

Tuberkulosis, anemia, dan kelainan jantung bawaan mengakibatkan retardasi pertumbuhan jasmani.

3) Lingkungan fisik dan kimia

Lingkungan yang sering disebut *milieu* adalah tempat anak tersebut hidup yang berfungsi sebagai penyedia kebutuhan dasar anak (*provider*). Sanitasi lingkungan yang kurang baik, kurangnya sinar matahari, paparan sinar radioaktif, dan zat kimia tertentu (Pb, Merkuri, rokok, dan lain-lain) mempunyai dampak yang negatif terhadap pertumbuhan anak.

## 4) Psikologis

Hubungan anak dengan orang sekitarnya. Seorang anak yang tidak dikehendaki oleh orang tuanya atau anak yang selalu merasa tertekan, akan mengalami hambatan didalam pertumbuhan dan perkembangannya.

## 5) Endokrin

Gangguan hormon, misalnya pada penyakit hipotiroid, akan menyebabkan anak mengalami hambatan pertumbuhan.

## 6) Sosioekonomi

Kemiskinan selalu berkaitan dengan kekurangan makanan serta kesehatan lingkungan yang jelek dan ketidaktahuan, hal tersebut menghambat pertumbuhan anak.

## 7) Lingkungan pengasuhan

Pada lingkungan pengasuhan, interaksi ibu dan anak sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak.

## 8) Stimulasi

Perkembangan memerlukan rangsangan atau stimulasi, khususnya dalam keluarga, misalnya penyediaan mainan, sosialisasi anak, serta keterlibatan ibu dan anggota keluarga yang lain terhadap kegiatan anak.

## 9) Obat-obatan

Pemakaian kortikosteroid jangka panjang akan menghambat pertumbuhan, demikian halnya dengan pemakaian obat perangsang

terhadap susunan saraf yang menyebabkan terhambatnya produksi hormon pertumbuhan.

## **2.2 Konsep Perkembangan Sosial**

### **2.2.1 Pengertian Perkembangan Sosial**

Perkembangan sosial adalah perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Perkembangan sosial adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam bersikap atau berperilaku dalam berinteraksi di masyarakat (Hurlock, 2000)

### **2.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Anak**

Perkembangan sosial anak dipengaruhi beberapa faktor yaitu:

#### **1. Keluarga**

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak. Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga, pola pergaulan, etika berinteraksi dengan orang lain banyak ditentukan oleh keluarga. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwi Anita Apriastuti pada tahun 2013 tentang Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak Usia 48-60 Bulan pada 38 orang ibu yang memiliki anak berusia 48-60 bulan didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan pola asuh ibu (otoriter, demokrasi, dan liberal). Dari hasil tersebut didapatkan perbedaan antara pola asuh

otoriter, liberal, dan demokratis yakni adanya perbedaan penekanan dimana pola asuh otoriter bersifat lebih memaksa anak, pola asuh liberal bersifat lebih memberi kebebasan, dan pola asuh demokratis bersifat memperhatikan kebutuhan anak terkait dengan kemampuan anak.

## 2. Kematangan

Untuk dapat bersosialisasi dengan baik diperlukan kematangan fisik dan psikis sehingga mampu mempertimbangkan proses sosial, memberi dan menerima nasehat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional, disamping itu kematangan dalam berbahasa juga sangat menentukan.

## 3. Status sosial ekonomi

Kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi keluarga dalam masyarakat. Perilaku anak akan banyak memperhatikan kondisi normatif yang telah ditanam oleh keluarganya. Selain itu, pendapatan keluarga juga dapat berpengaruh dalam pemenuhan perkembangan anak. Dari hasil penelitian Rafni Silva Siregar pada tahun 2014 tentang Pengaruh Pekerjaan Orang Tua terhadap Perkembangan Anak pada Keluarga Pemulung di Desa Tapan Nauili Kecamatan Medan Sunggul yang dilakukan pada 10 keluarga yang memiliki anak usia 13-18 tahun didapatkan hasil bahwa pekerjaan orang tua memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan anak. Pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa pada keluarga yang memiliki status ekonomi yang terbelah rendah (kurang memenuhi kebutuhan hidup), 15 dari 24 anak mengatakan jarang melakukan komunikasi dengan keluarganya,

komunikasi hanya dilakukan apabila mereka merasa perlu melakukan komunikasi. Sementara 17 dari 24 anak jarang melakukan sosialisasi dengan teman sebaya, mereka beralasan bahwa lebih harus diutamakan mengerjakan tugas dirumah daripada hanya sekedar bermain atau menghabiskan waktu bercerita dengan teman-temannya sebab tidak ada yang mengerjakan pekerjaan rumah selain mereka.

#### 4. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Hakikat pendidikan sebagai proses pengoprasian ilmu yang normatif, pendidikan anak memberikan warna kehidupan sosial anak dalam masyarakat pada kehidupan mereka dimasa yang akan datang. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Susi Ernawati dan Siti Aizah pada tahun 2016 tentang Pengaruh Pendidikan PAUD Terhadap Tingkat Perkembangan Anak Usia Toodler yang dilakukan pada 10 anak yang mengikuti PAUD dan 16 anak yang tidak mengikuti PAUD didapatkan hasil bahwa anak yang mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) mencapai perkembangan yang sesuai, sedangkan anak yang tidak mengikuti program PAUD mencapai perkembangan yang meragukan.

#### 5. Kapasitas mental: emosi dan intelegensi

Kemampuan berfikir dapat banyak mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Perkembangan emosi berpengaruh sekali terhadap perkembangan sosial anak. Anak yang berkemampuan intelek tinggi akan berkemampuan berbahasa dengan baik. Oleh karena itu jika perkembangan ketiganya

seimbang, maka akan sangat menentukan keberhasilan perkembangan sosial anak. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Atti Yudiernawati pada tahun 2017 tentang Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perkembangan Sosial pada Remaja yang dilakukan pada 31 orang anak didapatkan hasil bahwa kecerdasan emosional berpengaruh pada perkembangan sosial remaja. Dari penelitian ini dijelaskan bahwa anak yang memiliki kecerdasan emosional akan lebih terampil dalam menenangkan dirinya. Remaja yang belajar mengenali dan menguasai emosinya akan menjadi lebih percaya diri. Lebih sehat secara fisik dan psikis, dan cenderung akan menjadi orang yang sehat secara emosional dan perkembangan sosial pada individu tersebut akan menjadi lebih baik. (Hurlock, 2000)

### **2.2.3 Ciri-ciri Perkembangan Sosial Anak Usia 3-6 Tahun**

Menurut Adriana, 2013 ciri-ciri perkembangan sosial/kognisi anak usia prasekolah (3-6 tahun) adalah sebagai berikut :

1. Usia 3 tahun
  - a. Berpakaian sendiri hampir lengkap, dibantu bila dengan kancing dibelakang, dan mencocokkan sepatu kanan atau kiri.
  - b. Mengalami peningkatan rentang perhatian.
  - c. Makan sendiri.
  - d. Dapat menyiapkan makan sederhana seperti sereal dan susu.
  - e. Dapat membantu mengatur meja, mengeringkan piring tanpa pecah.
  - f. Takut pada kegelapan.
  - g. Mengetahui jenis kelamin sendiri dan orang lain.

- h. Egosentrik dalam berpikir dan tingkah laku.
  - i. Mulai memahami waktu.
  - j. Mulai mampu memandang konsep dari perspektif yang berbeda.
  - k. Permainan paralel dan asosiatif; mulai mempelajari permainan sederhana, tetapi sering mengikuti aturannya sendiri, serta mulai berbagi.
2. Usia 4 tahun
- a. Sangat mandiri.
  - b. Cenderung untuk keras kepala dan tidak sabar.
  - c. Agresif secara fisik dan verbal.
  - d. Mendapat kebanggaan dalam pencapaian.
  - e. Memamerkan secara dramatis, menikmati pertunjukan orang lain.
  - f. Menceritakan cerita keluarga pada orang lain tanpa batasan.
  - g. Masih mempunyai banyak rasa takut.
  - h. Menghubungkan sebab akibat dengan kejadian.
  - i. Memahami waktu dengan baik khususnya dalam istilah urutan kejadian sehari-hari.
  - j. Menilai segala sesuatu menurut dimensinya seperti tinggi, lebar, atau perintah.
  - k. Egosentrisme berkurang dan kesadaran sosial lebih tinggi.
  - l. Dapat menghitung dengan benar.
  - m. Patuh pada orang tua karena batasan bukan karena memahami salah atau benar.

3. Usia 5 tahun
  - a. Kurang memberontak dibanding sewaktu usia 4 tahun.
  - b. Lebih tenang dan berhasrat untuk menyelesaikan urusan.
  - c. Mandiri tapi dapat dipercaya, tidak kasar, lebih bertanggung jawab.
  - d. Mengalami sedikit rasa takut, mengandalkan otoritas luar untuk mengendalikan dunianya.
  - e. Berhasrat untuk melakukan sesuatu dengan benar dan mudah, mencoba mengikuti aturan.
  - f. Menunjukkan sikap lebih baik.
  - g. Memperhatikan diri sendiri secara total kecuali gigi, berpakaian, atau higiene (perlu pengawasan).
  - h. Mulai bertanya apa yang dipikirkan orang tua dengan membandingkannya dengan teman sebaya dan orang dewasa lain.
  - i. Lebih mampu memandang perspektif orang lain, tetapi menoleransi perbedaan daripada memahaminya.
  - j. Mulai memahami penghematan angka melalui penghitungan objek tanpa memandang pengaturan.
  - k. Menggunakan kata berorientasi waktu.
  - l. Sangat ingin tahu tentang informasi faktual mengenai dunia.
  - m. Permainan asosiatif, mencoba untuk mengikuti aturan tetapi curang untuk menghindari kekalahan.
4. Usia 6 tahun
  - a. Mulai lepas dari sang ibu.
  - b. Menjadi pusatnya sendiri.

- c. Sangat mementingkan diri sendiri, mau yang paling benar, mau menang, dan mau yang nomer satu.
- d. Antusiasme yang implusif dan kegembiraan yang meluap-luap menular ke teman.
- e. Dapat menjadi faktor pengganggu di kelas.
- f. Ada kecenderungan berlari lepas di halaman sekolah.
- g. Menyukai pekerjaannya dan selalu ingin membawa pulang.

#### **2.2.4 Pola Perilaku dalam Situasi Sosial Pada Masa Anak-anak (Hurlock, 2000)**

##### **1. Pola Perilaku Sosial**

###### **a. Kerja sama**

Sejumlah kecil anak belajar bermain atau bekerja secara bersama dengan anak lain sampai mereka berumur 4 tahun. Semakin banyak kesempatan yang mereka miliki untuk melakukan sesuatu bersama-sama, semakin cepat mereka belajar melakukannya dengan cara kerjasama.

###### **b. Persaingan**

Jika persaingan merupakan dorongan bagi anak-anak untuk berusaha sebaik-baiknya, hal itu akan menumbuhkan sosialisasi mereka. Jika hal itu diekspresikan dalam pertengkaran dan kesombongan, akan mengakibatkan timbulnya sosialisasi yang buruk. Persaingan dimulai dari rumah dan kemudian berkembang di luar rumah.

c. Kemurahan hati

Kemurahan hati, sebagaimana terlihat dalam kesediaan untuk berbagi sesuatu dengan anak lain, meningkat dan sikap mementingkan diri sendiri semakin berkurang setelah anak belajar bahwa kemurahan hati menghasilkan penerimaan sosial.

d. Hasrat akan penerimaan sosial

Jika hasrat untuk diterima kuat, hal itu mendorong anak untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial. Hasrat untuk diterima oleh orang dewasa timbul lebih awal dibandingkan dengan hasrat untuk diterima oleh teman sebayanya.

e. Simpati

Anak kecil tidak mampu berperilaku simpatik sampai mereka pernah mengalami situasi yang mirip dengan duka cita. Mereka mengekspresikan simpati dengan berusaha menolong atau menghibur seseorang yang sedang bersedih.

f. Empati

Kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman orang tersebut hanya berkembang jika anak dapat memahami ekspresi wajah atau maksud pembicaraan orang lain.

g. Ketergantungan

Ketergantungan dengan orang lain dalam hal bantuan, perhatian, dan kasih sayang mendorong anak untuk berperilaku dalam cara yang diterima secara sosial.

h. Sikap ramah

Anak kecil memperlihatkan sikap ramah melalui kesediaan melakukan sesuatu untuk atau bersama anak/orang lain dan dengan mengekspresikan kasih sayang kepada mereka.

i. Sikap tidak mementingkan diri sendiri

Anak yang mempunyai kesempatan dan mendapat dorongan untuk membagi apa yang mereka miliki dan yang tidak terus-menerus menjadi pusat perhatian keluarga, belajar memikirkan orang lain dan berbuat untuk orang lain dan bukannya hanya memusatkan perhatian pada kepentingan dan milik mereka sendiri.

j. Meniru

Dengan meniru seseorang yang diterima baik oleh kelompok sosial, anak-anak mengembangkan sifat yang menambah penerimaan kelompok terhadap diri mereka.

k. Perilaku kelekatan (*attachment behavior*)

Dari landasan yang diletakkan pada masa bayi, yaitu saat bayi mengembangkan suatu kelekatan yang hangat dan penuh cinta kasih ibu atau pengganti ibu, anak kecil mengalihkan pola perilaku ini kepada anak/orang lain dan belajar membina persahabatan dengan mereka.

2. Pola Perilaku Tidak Sosial

a. Negativisme

Negativisme adalah suatu perlawanan terhadap tekanan dari pihak lain untuk berperilaku tertentu. Biasanya hal ini dimulai pada usia dua

tahun dan memuncak antara 3-6 tahun. Ekspresi fisiknya mirip dengan ledakan kemarahan, tetapi secara setahap demi setahap diganti dengan penolakan lisan untuk menuruti perintah.

b. Agresi

Agresi adalah tindakan permusuhan yang nyata atau ancaman permusuhan, biasanya tidak ditimbulkan oleh orang lain. Anak-anak mungkin mengekspresikan sikap agresif mereka berupa penyerangan secara fisik atau lisan terhadap pihak lain, biasanya terhadap anak yang lebih kecil.

c. Pertengkaran

Pertengkaran merupakan perselisihan pendapat yang mengandung kemarahan yang umumnya dimulai apabila seseorang melakukan penyerangan yang tidak beralasan. Pertengkaran melibatkan dua orang atau lebih, dalam pertengkaran salah seorang yang terlibat memainkan peran bertahan.

d. Mengejek dan menggertak

Mengejek merupakan serangan secara lisan terhadap orang lain, tetapi menggertak merupakan serangan yang bersifat fisik. Dalam kedua hal tersebut, si penyerang memperoleh kepuasan dengan mengetahui ketidaknyamanan korban dan usahanya untuk membalas dendam.

e. Perilaku yang sok kuasa

Perilaku sok kuasa adalah kecenderungan untuk mendominasi orang lain atau menjadi majikan. Jika diarahkan dengan tepat, sifat ini akan

menjadi sifat kepemimpinan, tetapi umumnya tidak demikian, dan biasanya timbul penolakan dari kelompok sosial.

f. Egosentrisme

Hampir semua anak memiliki sifat egosentris dimana mereka cenderung berfikir dan berbicara tentang diri mereka sendiri. Kecenderungan ini tergantung pada kesadaran anak bahwa hal itu membuat mereka semakin kuat atau semakin lemah di dalam lingkungan sosial.

g. Prasangka

Prasangka terbentuk pada masa anak-anak awal dimana anak menyadari bahwa sebagian orang berbeda dengan mereka dalam hal penampilan dan perilaku perbedaan ini oleh kelompok sosial dianggap sebagai tanda kerendahan. Bagi anak kecil tidaklah umum mengekspresikan prasangka dengan bersikap membedakan orang-orang yang mereka kenal.

h. Antagonisme jenis kelamin

Ketika masa kanak-kanak berakhir, banyak anak laki-laki yang ditekan oleh keluarga dan teman sebayanya untuk menghindari pergaulan dengan anak perempuan atau memainkan permainan anak perempuan. Kelompok sosial mengatakan bahwa anak laki-laki lebih tinggi derajatnya daripada anak perempuan. Namun, pada umur ini anak laki-laki tidak melakukan pembedaan, hanya saja mereka menghindarinya.

### 2.2.5 Dampak Perkembangan Sosial Anak (Hurlock)

Saat perilaku sosial tidak memenuhi harapan sosial, maka hal itu akan membahayakan bagi penerimaan sosial oleh kelompok. Jika hal ini terjadi, akibatnya kesempatan anak untuk belajar sosial akan hilang, sehingga sosialisasi mereka semakin jauh lebih rendah dibandingkan dengan teman seusianya. Semakin jauh anak berada dibawah standar dan harapan kelompok sosial, maka akan merugikan penyesuaian pribadi dan sosial mereka, dan semakin kurang baik pula konsep diri mereka.

Bahaya yang paling umum dalam perkembangan sosial adalah sebagai berikut:

a. Keterlantaran sosial

Keterlantaran sosial berarti hilangnya kesempatan untuk berhubungan dengan orang-orang, sehingga menimbulkan keterlantaran dalam kesempatan belajar menjadi pribadi yang sosial. Keterlantaran ini mungkin disebabkan oleh fakta bahwa orang tua dan anggota keluarga lainnya kurang waktu untuk merawat anak, sehingga anak kurangan mendapat rangsangan (*stimulation*) yang memotivasinya untuk menjadi bagian dari kelompok keluarga. Mereka kehilangan kesempatan untuk berhubungan dengan anak-anak seusianya. Hal ini mungkin karena keterasingan geografis atau karena orang tua mereka khawatir bila hubungan dengan anak lain di luar rumah akan mengakibatkan dampak negatif bagi anak, atau mungkin menemukan

pengalaman sosial awal yang tidak menyenangkan sehingga kurang berminat untuk melakukan hubungan dengan orang lain.

Keterlantaran sosial memperlambat sifat egosentrisme yang dimiliki anak dan cenderung ke arah introversi. Jika perilaku tidak sosial ini berkembang, maka sulit untuk mengubah dan mendorong perkembangan sikap ke arah perilaku yang sosial.

Keterlantaran sosial yang tidak berlangsung lama saat anak tumbuh semakin besar cenderung mempertinggi motivasi mereka untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang orang lain. Saat mereka melakukan perilaku tidak sosial, mereka akan menyadari bahwa perilaku sosial lebih menguntungkan.

Sebaliknya, keterlantaran sosial yang berlangsung lama tidak hanya menimbulkan introversi tetapi juga menyebabkan anak takut berusaha membina hubungan sosial karena mereka tidak mampu melakukan sesuatu bersama orang lain, mereka akan terus melanjutkan sikap mengasingkan diri dari orang lain.

b. Partisipasi sosial yang terlalu banyak

Partisipasi yang berlebihan dalam beraktivitas dengan anak lain tidak berarti bahwa semakin baik sosialisasinya. Terlalu banyak sosialisasi dapat berbahaya sebab hal ini akan menghilangkan kesempatan anak untuk mengembangkan segi batiniah yang memungkinkan mereka bahagia apabila keadaan memaksa mereka sendirian. Mereka akan merasa kehilangan apabila tidak dapat melakukan sesuatu bersama orang lain. Mereka akan cenderung bersosialisasi dengan anak lain

semata-mata demi hubungan sosial itu sendiri tanpa mengindahkan kecocokan minat dan karakter atau nilai-nilai yang ada pada dirinya. Hal ini tidak mengembangkan sikap sosial yang sehat dan berakibat sangat buruk. Akibatnya, mereka cenderung mudah terpengaruh dan mudah dikuasai oleh siapapun yang berhubungan dengan mereka.

c. Ketergantungan yang berlebihan

Ketergantungan yang berlebihan dan terus-menerus akan mempengaruhi penyesuaian pribadi dan sosial. Saat anak tidak mampu semandiri teman sebayanya, maka mereka akan menganggapnya sebagai anak yang dikuasai orang tua. Hal ini akan membahayakan bagi penerimaan sosial oleh kelompok teman sebaya sehingga semakin meningkatkan perasaan ketidak mampuan atau kelebihrendahan diri.

d. Penyesuaian yang berlebihan

Penyesuaian yang berlebihan akan mengakibatkan hilangnya individualitas pada anak. Hal ini membuat anak tampak tidak menarik dan tidak termasuk dalam golongan tertentu sehingga mereka diabaikan dan dianggap remeh oleh kelompok teman sebayanya. Penyesuaian yang berlebihan tidak hanya berbahaya bagi penyesuaian sosial yang baik tetapi juga berbahaya bagi penyesuaian pribadi yang baik. Anak tidak memiliki pandangan yang baik tentang diri mereka sendiri jika mereka mengetahui bahwa kelompok mempunyai pandangan yang tidak baik bagi mereka.

e. Tidak menyesuaikan diri

Tidak menyesuaikan diri dengan harapan kelompok berbahaya bagi penyesuaian pribadi dan sosial yang baik. Anak yang tidak menyesuaikan diri dengan pola perilaku yang diterima kelompok akan terbuang/tersingkirkan dari hubungan sosial. Akibatnya mereka tidak hanya terlantar dalam hal kepuasan menjadi anggota suatu kelompok, tetapi mereka juga tidak berkesempatan mempelajari pengalaman yang hanya dapat diperoleh dari keanggotaan kelompok.

f. Prasangka

Anak-anak yang berprasangka seringkali menjadi kejam, tidak toleran, kaku, dan ingin membalas dendam. Hal ini merupakan sifat yang dapat menjadi kebiasaan yang dapat mempengaruhi hubungan mereka dengan orang yang tidak menjadi sasaran prasangkanya.

### **2.2.6 Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Prasekolah**

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan perkembangan sosial anak adalah dengan memberikan stimulasi yang diberikan disetiap usia anak. Menurut Kementerian Kesehatan dalam pedoman pelaksanaan stimulasi, deteksi, dan intervensi dini tumbuh kembang anak, 2016 stimulasi yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Usia 24-36 bulan

1. Melatih buang air kecil dan buang air besar di kamar mandi/wc.

Ajari anak untuk memberitahu anda bila ingin buang air kecil/buang air besar. Dampingi anak saat buang air kecil/buang air besar dan beritahu cara membersihkan diri dan menyiram kotoran.

2. Berpakaian.

Ajari anak berpakaian sendiri tanpa bantuan. Beri kesempatan anak memilih sendiri pakaian yang akan dikenakannya.

3. Bujuk dan tenangkan ketika anak kecewa dengan cara memeluk dan berbicara kepadanya.

4. Sering-sering ajak anak pergi keluar mengunjungi tempat bermain, toko, kebun binatang, dan lain-lain.

5. Ajak anak untuk membersihkan tubuhnya ketika kotor kemudian mengelapnya dengan bantuan anda sedikit mungkin. Demikian juga dalam berpakaian dan melakukan pekerjaan rumah tangga yang ringan.

6. Berdandan.

Biarkan anak berdandan menggunakan pakaian dewasa yang sudah tua. Beri anak beberapa topi anak-anak, celana, kemeja, sepatu, dan sebagainya. Biarkan anak memilih sendiri mana yang akan dipakainya.

b. Usia 36-48 bulan

1. Mencuci tangan dan kaki.

Tunjukkan pada anak cara memakai sabun dan membasuh dengan air ketika mencuci kaki dan tangannya. Setelah ia dapat melakukan, ajari untuk mandi sendiri.

2. Stimulasi yang perlu dilanjutkan:

- Bujuk dan tenangkan jika anak kecewa dengan cara memeluk dan berbicara kepadanya.
- Dorong agar anak mau mengutarakan perasaannya.

- Ajak anak anda makan dengan keluarga.
  - Sering-sering ajak anak pergi ke taman, kebun binatang, perpustakaan, dan lain-lain.
  - Bermain dengan anak, ajak agar anak mau membantu melakukan pekerjaan rumah tangga yang ringan.
  - Ajari anak 4 bagian tubuh yang tidak boleh disentuh dan dipegang orang lain kecuali oleh orang tua dan dokter yaitu: mulut, dada, disela-sela paha dan pantat. Ajarkan kepada anak untuk tidak mau diajak orang lain tanpa diketahui oleh orang tua.
3. Makan pakai sendok garpu.  
Bantu anak makan pakai sendok dan garpu dengan baik.
  4. Mengancingkan kancing tarik.  
Bila anak sudah bisa mengancingkan kancing, coba dengan kancing yang lebih kecil. Ajari cara membuka dan menutup kancing tarik dari bajunya.
  5. Memasak.  
Biarkan anak membantu memasak seperti mengukur dan menimbang menggunakan timbangan masak, membubuhkan sesuatu, mengaduk, memotong kue, dan sebagainya. Bicara pada anak apa yang diperbuat oleh anda berdua.
  6. Menentukan batasan.  
Pada umur ini, sebagai bagian dari proses tumbuh kembangnya, anak-anak mulai mengenal batasan dan peraturan. Bantu anak anda dalam membuat keputusan dengan cara anda menentukan batasannya dan

menawarkan pilihan. Misalnya “kau bisa memilih antara 2 hal, dibacakan cerita atau bermain sebelum tidur, kau tidak boleh memilih keduanya”.

c. Usia 48-60 bulan

1. Berikan tugas rutin pada anak dalam kegiatan dirumah, ajak anak membantu anda didapur dan makan bersama keluarga.
2. Buat agar anak bermain dengan teman sebayanya.
3. Ajak anak berbicara tentang apa yang dirasakan anak.
4. Bersama-sama anak buatlah rencana jalan-jalan sesering mungkin.
5. Membentuk kemandirian.

Beri kesempatan pada anak untuk mengunjungi tetangga dekat, teman atau saudara tanpa ditemani anda. Selanjutnya minta anak bercerita tentang kunjungannya itu.

6. Mengikuti aturan permainan/petunjuk.

Ajak anak bermain sekaligus belajar mengikuti aturan/petunjuk permainan. Pada awal permainan, beri perintah kepada anak, misalnya “berjalan 3 langkah besar kedepan atau berjalan 5 langkah”. Setiap kali akan menjalankan perintah itu, maka anak mengatakan: “bolehkah saya memulainya ?” setelah anak dapat memainkan permainan ini, bergantian anak yang memberikan perintah dan anda yang mengatakan: “bolehkah saya memulainya ?”.

7. Membuat “album” keluarga.

Bantu anak membuat album keluarga yang ditempel dengan foto-foto anggota keluarga. Tulis nama setiap orang dibawah fotonya.

8. Membuat “boneka”.

Tunjukkan cara membuat “boneka” dari kertas. Gambar bagian muka dengan spidol. Agar dapat berdiri tegak, pasang lidi sebagai “rangka /badan” boneka. Atau buat “boneka” dari kaos kaki bekas. Gambar mata, hidung, dan mulut. Gerakkan jari-jari tangan anda seolah-olah boneka itu dapat berbicara. Buat anak mau bermain dengan temannya selain bermain sendiri.

9. Menggambar orang.

Tunjukkan pada anak cara menggambar orang pada selembar kertas. Jelaskan ketika anda menggambar mata, hidung, bibir, dan baju.

10. Bermain kreatif dengan teman-temannya.

Undang kerumah 2-3 anak yang sebaya. Ajari anak-anak permainan dengan berbyanyi, membuat boneka dari kertas/kaos kaki bekas dan kemudian memainkannya. Minta anak mau menirukan tingkah laku binatang seperti yang dilihatnya di kebun binatang.

11. Bermain “berjualan dan berbelanja di toko”

Kumpulkan benda-benda yang ada dirumah seperti sepatu, sandal, buku, mainan, majalah, dan sebagainya untuk bermain “belanja ditoko”. Tulis harga setiap benda pada selembar kertas kecil. Buat uang kertas dari potongan kertas dan uang logam dari kancing/tutup botol. Kemudian minta anak berperan sebagai pemilik toko, anda dan anak-anak yang lain pura-pura membeli benda-benda itu dengan uang kertas dan uang logam. Selanjutnya secara bergantian anak-anak menjadi pemilik toko.

d. Usia 60-72 bulan

1. Stimulasi kegiatan yang perlu dilanjutkan:

- Dorong agar anak berpakaian sendiri, menyimpan mainannya tanpa bantuan anda, dan membantu kegiatan dirumah seperti memasak, bersih-bersih rumah dan sebagainya.
- Ajak anak berbicara tentang apa yang dirasakan anak, ikutkan anak dalam acara makan sekeluarga.
- Rencanakan kegiatan keluar sering-sering, beri anak kesempatan mengunjungi tetangga, teman dan saudara tanpa ditemani anda.
- Beri anak memilih acara televisi yang ingin dilihat, tetapi anda tetap membantu memilihkan acara. Batasi waktu menonton televisi tidak lebih dari 2 jam sehari. Lihat dan bicarakan beberapa acara yang dilihat dan didengar bersama.

2. Berkomunikasi dengan anak.

Luangkan waktu setiap hari untuk bercakap-cakap dengan anak. Dengarkan ketika anak berbicara dan tunjukkan bahwa anda mengerti pembicaraan anak dengan mengulangi apa yang dikatakannya. Pada saat ini jangan menggurui, memarahi, menyalahkan, atau mencaci anak.

3. Berteman dan bergaul.

Pada umur ini anak-anak senang sekali bergaul dan membutuhkan teman sebayanya untuk bermain. Bantu dan beri anak kesempatan berkumpul dengan teman-temannya. Ajari anak dalam memakai kata-kata yang tepat ketika menyampaikan maksudnya pada teman-

temannya. Buat agar anak memakai kata-kata dalam memecahkan masalah dan bukannya dengan memukul atau mendorong.

#### 4. Mematuhi peraturan keluarga.

Buat persetujuan dengan suami/istri anda mengenai peraturan keluarga. Sertakan anak pada “pertemuan” keluarga ketika membicarakan peraturan tersebut. Adakan pertemuan keluarga secara rutin untuk membicarakan acara keluarga minggu ini/minggu depan, rencana jalan-jalan atau ketika menentukan waktu anak mandi sore, sembahyang/ibadah, dan sebagainya. Ajarkan anak untuk patuh terhadap peraturan tersebut. Beri peringatan/teguran/penjelasan ketika anak tidak mematuhi peraturan. Hindari penggunaan kekerasan/hukuman badan/cacian.

### **2.2.7 Pengukuran Perkembangan Sosial**

Kematangan sosial merupakan suatu perkembangan perilaku, dimana seorang anak dapat mengekspresikan pengalamannya secara utuh dan dia belajar secara bertahap untuk meningkatkan kemampuannya untuk mandiri, bekerja sama dengan orang lain dan bertanggung jawab terhadap kelompoknya.

Suatu skala pengukuran yang baik untuk perkembangan sosial adalah skala maturitas dari Vineland (*Vineland Social Maturity Scale*). Pada tes ini diperlukan jawaban/informasi yang dapat dipercaya dari orang tua anak, mengenai perkembangan anaknya mulai dari tahun-tahun pertama sampai pada saat tes dilakukan. Alat tes ini mengkatégorikan kemampuan motorik dan perkembangan sosial anak dari lahir sampai dewasa. Kualitas hasil pemeriksaan tergantung pada kemampuan si penguji dan ayah/ibu yang memberi jawaban. Kegunaan tes skala

ini adalah tes psikologi anak-anak yang mengalami deviasi perkembangannya (Soetjiningsih, 2004). Skala maturitas sosial dari Vineland ini dibagi menjadi 8 kategori sebagai berikut:

- a. *Self-help general (SHG): eating and dressing oneself.*

Mampu menolong dirinya sendiri: makan dan berpakaian sendiri.

- b. *Self-help eating (SHE): the child can feed himself.*

Mampu makan sendiri.

- c. *Self-help dressing (SHD): the child can dress himself.*

Mampu berpakaian sendiri.

- d. *Self-direction (SD): the child can spend money and assume responsibilities.*

Mampu memimpin dirinya sendiri: misalnya mengatur keuangannya dan memikul tanggung jawab sendiri.

- e. *Occupation (O): the child does things for himself, cuts things, uses a pencil, and transfers objects.*

Mampu melakukan pekerjaan untuk dirinya, menggunting, menggunakan pensil, memindahkan benda-benda.

- f. *Communication (C): the child talks, laughs, and reads.*

Mampu berkomunikasi seperti berbicara, tertawa, dan membaca.

- g. *Locomotion (L): the child can move about where he wants to go.*

Gerakan motorik: anak mampu bergerak kemanapun ia inginkan.

- h. *Socialization (S): the child seeks the company of others, engages in play, and competes.*

Mampu bersosialisasi: berteman, terlibat dalam permainan dan berkompetisi.

## **2.3 Konsep Anak Usia Prasekolah**

### **2.3.1 Pengertian Anak Usia Prasekolah**

Manurut Yusuf, 2008 anak usia prasekolah merupakan fase perkembangan individu sekitar 2-6 tahun, anak mulai memiliki kesadaran tentang dirinya sebagai pria atau wanita. Pada masa ini adalah masa dimana perkembangan kognitif sudah mulai menunjukkan perkembangan dan anak sudah mempersiapkan diri untuk memasuki sekolah dan tampak sekali kemampuan anak belum mampu menilai sesuatu berdasarkan apa yang mereka lihat dan anak membutuhkan pengalaman belajar dengan lingkungan dan orang tuanya. Sedangkan perkembangan psikososial pada anak sudah menunjukkan adanya rasa inisiatif, konsep diri yang positif serta mampu mengidentifikasi identitas dirinya (Hidayat, 2008).

### **2.3.2 Tugas Perkembangan Anak**

Tugas perkembangan menurut Hurlock dalam Nuryanti, 2008 adalah sebagai berikut :

1. Mempelajari keterampilan fisik yang diperlakukan untuk permainan-permainan yang umum dilakukan anak-anak.
2. Membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai individu yang sedang tumbuh.
3. Belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman sebaya.
4. Mulai mengembangkan peran sosial pria dan wanita secara tepat.

5. Mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar untuk membaca, menulis, dan berhitung.
6. Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari.
7. Mengembangkan hati nurani, pengertian moral, dan tata nilai.
8. Mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga di lingkungan hidupnya.
9. Mencapai kebebasan pribadi.

### **2.3.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Penyelesaian Tugas Perkembangan**

Tugas-tugas perkembangan tersebut harus diselesaikan oleh anak ketika menyelesaikan masa anak. Keberhasilan atau kegagalan dalam menguasai tugas-tugas perkembangan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang mendukung atau menghambat.

Faktor pendukung penyelesaian tugas perkembangan adalah :

1. Tingkat perkembangan yang normal
2. Kesempatan-kesempatan untuk mempelajari tugas-tugas perkembangan tersebut dengan arahan dan bimbingan yang tepat
3. Motivasi yang tinggi
4. Kesehatan fisik yang baik dan tidak memiliki ketunaan secara fisik
5. Tingkat kecerdasan yang memadai
6. Kreativitas

Faktor penghambat penyelesaian tugas perkembangan adalah :

1. Tingkat perkembangan yang mundur

2. Tidak mendapatkan kesempatan yang cukup untuk belajar dan tidak mendapat bimbingan dan arahan yang tepat
3. Tidak ada motivasi
4. Kesehatan yang buruk
5. Cacat tubuh
6. Tingkat kecerdasan yang rendah

#### **2.3.4 Perkembangan Anak Usia Prasekolah**

##### **1. Perkembangan psikoseksual**

Usia prasekolah ini termasuk fase fasik, genitalia menjadi area yang menarik dan area tubuh yang sensitif. Disinilah mulai mempelajari adanya perbedaan jenis kelamin perempuan dan jenis kelamin laki-laki, dengan mengetahui adanya perbedaan alat kelamin, pada fase ini anak sering meniru ibu dan ayahnya. Misalnya dengan pakaian ayah/ibunya secara psikologis pada fase ini mulai berkembang superego, yaitu anak mulai berkurang sifat egosentrisnya. (Freud, dalam Cahyaningsih, 2011)

##### **2. Perkembangan psikososial**

Perkembangan inisiatif di peroleh dengan cara mengkaji lingkungan melalui kemampuan indranya. Arah mengembangkan keinginan dengan cara eksplorasi terhadap apa yang ada di kelilingnya. Hasil akhir yang diperoleh adalah kemampuan untuk menghasilkan suatu sebagai prestasi, perasaan bersalah akan timbul pada anak apabila anak tidak mampu berprestasi sehingga merasa tidak puas atas perkembangan yang tidak tercapai.

Ericson menyatakan krisis yang dihadapi anak usia antara 3-6 tahun disebut inisiatif versus rasa bersalah.

- a. Orang terdekat anak usia pra sekolah adalah keluarga.
- b. Rasa takut yang sering terjadi antara lain: rasa nyeri atau mutilasi tubuh.

### 3. Sosialisasi

- a. Hubungan dengan orang lain selain orang tua termasuk kakek, nenek, saudara, dan guru-guru sekolah.
- b. Anak memerlukan interaksi yang baik dengan teman yang sebaya untuk membantu mengembangkan keterampilan sosial.
- c. Tujuan utama anak usia pra sekolah adalah membantu mengembangkan keterampilan sosial anak.

### 4. Bermain dan mainan.

- a. Permainan anak usia pra sekolah biasanya bersifat asosiatif, interaktif, dan kooperatif.
- b. Anak usia pra sekolah memerlukan hubungan dengan teman.
- c. Aktivitas harus meningkatkan pertumbuhan dan keterampilan motorik, seperti: melompat, berlari, dan memanjat.
- d. Permainan imitasi, imajinatif, dan dramatis sangat dibutuhkan untuk kepentingan pertumbuhan dan perkembangan anak usia 4-6 tahun.

### 2.3.5 Ciri-ciri Perkembangan Anak Usia Prasekolah (3-6 tahun)

Menurut Hawadi, 2006 ciri-ciri perkembangan anak usia prasekolah meliputi :

#### 1. Perkembangan fisik

Pada akhir usia tiga tahun, seorang anak memiliki tinggi tiga kaki dan 6 inchi lebih tinggi saat ia berusia lima tahun. Berat badannya kira-kira 15 kg dan diharapkan menjadi 20 kg saat ia berusia lima tahun. Terdapat perbedaan berat dan tinggi badan pada setiap anak, dikarenakan faktor keturunan, efek dari pemberian nutrisi, dan faktor lain yang dimiliki anak dalam riwayat hidupnya. Anak laki-laki akan lebih tinggi dan berat daripada anak perempuan, namun hal ini dapat berbeda tergantung pada perawatan dan perkembangan anak. Dalam usia ini otot-otot anak lebih kuat dan tulang-tulang tumbuh menjadi besar dan keras. Otak telah berkembang 75% dari berat otak usia dewasa. Gigi masih gigi susu dan akan berganti pada perkembangan berikutnya dengan gigi tetap.

#### 2. Perkembangan motorik

Perkembangan motorik tidak hanya mencakup berjalan, berlari, melompat, naik sepeda roda tiga, mendorong, menarik, memutar dan berbagai aktivitas koordinasi mata-tangan, namun melibatkan hal-hal seperti menggambar, mengecat, mencoret, dan kegiatan lain. Keterampilan motorik berkembang pesat pada usia ini.

Kemampuan keseimbangan membuat anak mencoba berbagai kegiatan dengan keyakinan yang besar akan keterampilan yang dimilikinya. Anak mampu memanipulasi objek kecil seperti potongan-

potongan *puzzel*. Mereka juga menggunakan balok-balok dalam berbagai ukuran dan bentuk.

Anak suka sekali masuk dan keluar kotak besar, dibawah meja, bersembunyi dari sesuatu. Kegiatan ini menggunakan bola, permainan ataupun orang. Pada saat anak berusia lima tahun, belajar permainan lebih melibatkan motorik.

Anak amat menyukai gerakan-gerakan yang membangkitkan semangat. Untuk itu, mereka tidak butuh duduk berlama-lama. Sehingga yang cocok pada usia ini permainan yang merangsang kegemaran mereka akan gerakan-gerakan, bukan permainan kompetisi.

### 3. Perkembangan intelektual

Usia 3-6 tahun merupakan usia yang sangat trempamental bagi anak. Rasa takut, muncul dari siapa saja yang mengancam ataupun dari hal-hal yang tidak biasa. Dengan meningkatnya kesadaran diri seorang anak, anak mudah untuk takut. Rasa takut muncul pada kebanyakan anak usia empat tahun atau lima tahun dari cerita-cerita tentang hantu, tempat-tempat berbahaya dan seram, penculikan, kecelakaan, dan kematian. Televisi juga memberi andil pada meningkatnya rasa takut pada usia ini. Marah seringkali terjadi pada usia kanak-kanak pertama. Setiap hal yang mengurangi rasa senang anak, konflik dan frustrasi merupakan sumber rasa marah anak.

Emosi iri dan cemburu juga sering muncul pada usia tiga-empat tahun. Hal ini timbul karena anak tidak memiliki hal-hal yang dimiliki

oleh teman sebayanya. Bisa terjadi juga karena setiap anak menginginkan mendapatkan perhatian dan afeksi.

Rasa ingin tahu merupakan kondisi emosional yang baik dari anak. Ada dorongan pada anak untuk mengeksplorasi dan belajar hal-hal yang baru. Yang perlu ditekankan bahwa rasa ingin tahu tersebut terkendali, jangan sampai pada objek-objek yang biasa dikenalnya yang ada disekitarnya. Usia tiga tahun, anak mulai banyak bertanya dan mencapai puncaknya pada usia sekitar 6 tahun. Untuk itu, uasia 3-6 tahun disebut pula sebagai *Questioning Age*.

#### 4. Perkembangan sosial

Pada usia 3-6 tahun, anak belajar menjalin kontak sosial dengan orang-orang yang ada diluar rumah, terutama dengan anak sebayanya. Untuk itulah pada rentang usia ini disebut *Pregang Age*. Guru mendorong anak untuk melakukan kontak sosial dengan anak lain dengan cara bermain dan bicara bersama.

Pada awalnya, anak bergaul dengan siapa saja yang dipilihnya untuk bisa bermain bersama. Namun, lama-kelamaan, anak mempunyai minat yang lebih untuk bermain dengan temannya yang sama jenis kelaminnya. Pada anak usia pra sekolah, teman bermainnya seringkali orang-orang dewasa didalam keluarga maupun saudara sekandungnya sendiri, baru kemudian ia bergaul dengan anak lain. Kalaupun ada anak lain, ia tidak langsung bermain, namun mengamati dulu dengan cara bermain secara paralel (*parallel play*), artinya ia tetap bermain sendiri

disamping anak lain itu. Dalam hal ini, teman sebayanya hanya sebagai *associates* dan belum *playmates*.

Kebutuhan yang kuat untuk berteman jika terpenuhi, akan diganti oleh anak sesuai dengan umurnya. Pada anak pra sekolah, teman pengantinya adalah *imaginary playmates*. teman anak khayal sebagaimana layaknya teman di dunia nyata memiliki nama, ciri-ciri fisik, dan kemampuan yang normal yang dimiliki anak sebaya. Biasanya, anak cenderung senang dengan teman khayal ini, karena adanya perbedaan dalam status sosial kehidupan. Usia yang biasa untuk berteman khayal adalah 3-4 tahun dan diatas usia itu, anak biasanya menggantikannya dengan binatang peliharaan. Binatang peliharaan seperti kelinci, burung, kucing, ikan, atau kura-kura.

### **2.3.6 Parameter Umum Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun)**

1. Tinggi Badan
  - a. Pertambahan tinggi rata-rata adalah : 6,25-7,5 cm/tahun.
  - b. Tinggi rata-rata anak usia 4 tahun adalah 10,25 cm.
2. Berat Badan
  - a. Pertambahan berat badan rata-rata 2,3 kg/tahun.
  - b. Berat badan rata-rata anak usia 4 tahun adalah 6,8 kg.
3. Nutrisi
  - a. Kebutuhan nutrisi
    - 1) Kebutuhan nutrisi anak usia pra sekolah hampir sama dengan toddler, meskipun kebutuhan kalori menurun sampai 90 kkal/kg/hari.
    - 2) Kebutuhan protein tetap 1,2 g/kg/hari.

3) Kebutuhan cairan adalah 100 ml/kg/hari, bergantung pada tingkat aktivitas anak.

b. Pola dan pilihan makanan

1) Anak pra sekolah sangat membutuhkan sayuran, makanan kombinasi dan hati (sebagai sumber Fe).

2) Makanan yang disukai seperti: sereal, daging, kentang, buah-buahan, dan permen.

3) Anak usia 3-6 tahun tidak dapat diam selama makan dan dapat menggunakan peralatan sendiri.

4) Kebiasaan makan anak usia 5 tahun dipengaruhi oleh orang lain.

4. Pola Tidur

a. Rata-rata anak usia pra sekolah tidur antara 11-13 jam sehari, dan memerlukan tidur di siang hari sampai umur 5 tahun.

b. Masalah tidur yang umum terjadi antara lain: mimpi buruk, teror di malam hari.

5. Kesehatan Gigi

a. Seluruh gigi yang berjumlah 20 harus lengkap pada usia 3 tahun.

b. Perkembangan motorik halus, memungkinkan anak mampu menggunakan sikat gigi dua kali sehari.

6. Eliminasi

a. Sebagian besar anak mampu melakukan toilet training dengan mandiri pada akhir periode pra sekolah. Beberapa anak mungkin masih ngompol.

b. Anak berkemih rata-rata 500-1000 ml/hari.

## 7. Perkembangan Motorik

### a. Motorik kasar

Anak usia pra sekolah dapat mengendarai sepeda roda tiga, melalui tangga, melompat, berdiri satu kaki selama beberapa menit.

### b. Motorik halus

Keterampilan motorik halus menunjukkan perkembangan utama yang ditunjukkan dengan meningkatnya kemampuan menggambar.

- 1) Anak dapat membangun menara 9 atau 10 blok membuat jembatan dari 3 balok, meniru bentuk lingkaran, menggambar tanda silang, pada usia 3 tahun.
- 2) Pada usia 4 tahun anak dapat mengikatkan sepatu, meniru gambar bujur sangkar, menjiplak segilima, dan menambahkan 3 bagian dalam gambar manusia.
- 3) Pada usia 5 tahun dapat mengikat tali sepatu, menggunakan gunting dengan baik.

## 8. Perkembangan Sosial

Menurut Kementerian Kesehatan RI, 2016 dalam pedoman pelaksanaan stimulasi, deteksi, dan intervensi dini tumbuh kembang anak berpendapat bahwa sosialisasi merupakan aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri anak dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan dengan point yang harus dicapai sebagai berikut :

### a. Usia 36 bulan

1. Anak dapat makan sendiri tanpa banyak tumpah.
2. Anak dapat melepas pakaiannya sendiri.

b. Usia 42-48 bulan

1. Anak dapat mencuci dan mengeringkan tangan sendiri.
2. Anak dapat bermain bersama teman, mengikuti aturan permainan.
3. Anak dapat mengenakan sepatu sendiri.
4. Anak dapat mengenakan celana panjang, kemeja, baju.
5. Anak dapat mengetahui anggota tubuh yang tidak boleh disentuh atau dipegang orang lain kecuali oleh orang tua dan dokter.

c. Usia 48-60 bulan

1. Anak dapat berpakaian sendiri tanpa dibantu.
2. Anak dapat berekreasi tenang dan tidak rewel ketika ditinggal ibu.

d. Usia 60-72 bulan

1. Anak dapat mengungkapkan simpati.
2. Anak dapat mengikuti aturan permainan.
3. Anak dapat berpakaian sendiri tanpa dibantu.

9. Peran Keluarga dalam Menerapkan Disiplin pada Anak.

a. Peran keluarga dalam menerapkan disiplin pada anak usia (1-3 Tahun)

- 1) Latih cara mengambil dan mengembalikan benda-benda ketempatnya.
- 2) Memakai dan melepaskan pakaian.
- 3) Gunting dan tempel gambar.

- 4) Memasukan manik kedalam botol.
  - 5) Adil terhadap semua anaknya.
  - 6) Ajarkan untuk bersosialisasi dengan yang lain.
- b. Peran keluarga dalam menerapkan disiplin pada anak usia (3-6 Tahun)
- 1) Menekankan pentingnya batas-batas tata cara dan peraturan yang ada pada lingkungan.
    - Belajar mandi dan mengeringkan tubuh.
    - Tidur sesuai waktu.
    - Bermain sesuai tepat waktu.
    - Makan dan tidur sesuai waktu.
  - 2) Latih anak untuk mengintegrasikan peran sosial dan tanggung jawab.
    - Latihan mengenal sopan santun.
    - Belajar mengoreksi kesalahan orang lain.
    - Belajar mengenal dan mematuhi peraturan.
    - Belajar komunikasi dan interaksi.
  - 3) Ajarkan tata cara keagamaan.
  - 4) Masalah kesehatan anak pra sekolah.
    - Sistem integumen.

Masalah kesehatan yang sering terjadi pada sistem integumen adalah cacar air (vani cella), eritema infeksiosa (penyakit kelima) eksantema subitum, campak.

Penatalaksanaan : memberikan perawatan kulit yaitu memandikan dan mengganti pakaian setiap hari, menjaga kuku anak setiap mengisolasi anak dirumah dari anak yang terinfeksi.

- Sistem pencernaan.

Masalah kesehatan yang sering terjadi pada sistem pencernaan adalah giardiasis, enterobiasis, ascariasis, penyakit cacing.

Penatalaksanaan :

- Mencuci tangan dengan sabun sebelum makan dan setelah ke toilet. Hindari menggigit kuku dan memasukkan jari ke mulut. Cuci buah-buahan sebelum dimakan, memakai alas kaki jika keluar rumah.
- Tekankan pada orang tua agar menyimpan obat-obatan, lap pembersih, sabun cair dijauhkan dari jangkauan anak-anak.
- Apabila tertelan/termakan obat-obatan, larutan pembersih, sabun cair segera mencari penanganan medis.

- Sistem pernafasan.

Pada sistem pernafasan masalah yang terjadi adalah difteria, pertusis, paringitis, stomatitis.

Penatalaksanaan :

- Isolasi selama masa penularan dan selama demam masih ada.

- Berikan obat anti nyeri (analgetik) untuk nyeri.
- Dorongan asupan cairan makanan yang lembut.
- Berikan kompres dingin/hangat, sesuai kenaikan suhu tubuh.
- Berikan lingkungan titik, jaga ruangan tetap berventilasi dengan baik.
- Obserfasi adanya kerusakan jalan nafas seperti sianosis, sesak nafas.